

Pelestarian Nilai Keramat Kanemoton sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Wambon di Kabupaten Boven Digoel

**David Laiyan¹, Welhelmina Jeuwanan², Antonius Nggewaka³,
Syahrabudin Husein Enala⁴, Nikolaus Aneyap⁵**

¹²³⁴⁵Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Musamus, Merauke
Papua Selatan, Indonesia

Email : davidlaiyan@unmus.ac.id

Received: 17-03-2026

Accepted: 29-05-2026

Published: 01-06-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelestarian nilai keramat Kanemoton pada masyarakat adat Suku Wambon di Kampung Tinggam, Distrik Mindiptana, Kabupaten Boven Digoel. Kanemoton merupakan warisan budaya yang memiliki makna sakral sebagai pedoman kehidupan masyarakat adat dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia, leluhur, alam, dan Tuhan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan dipilih secara purposive yang terdiri atas kepala kampung, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, dan masyarakat adat Suku Wambon. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Kanemoton masih dilakukan melalui pewarisan nilai secara lisan, pelaksanaan ritual adat, penghormatan terhadap kawasan keramat, penerapan hukum adat, serta pembinaan oleh tokoh adat kepada generasi muda. Tokoh adat memiliki peran sentral sebagai penjaga nilai budaya sekaligus penyelesai konflik adat. Namun demikian, pelestarian Kanemoton menghadapi berbagai tantangan berupa modernisasi, globalisasi, masuknya budaya luar, berkurangnya regenerasi pemangku adat, serta minimnya dokumentasi budaya. Di sisi lain, meningkatnya kesadaran masyarakat dan dukungan pemerintah daerah terhadap pelestarian budaya menjadi peluang untuk menjaga keberlangsungan nilai Kanemoton. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian Kanemoton memerlukan sinergi antara masyarakat adat, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan generasi muda melalui dokumentasi budaya, pendidikan berbasis kearifan lokal, serta penguatan kelembagaan adat agar nilai budaya tersebut tetap lestari sebagai identitas masyarakat Suku Wambon di tengah dinamika perubahan sosial.

Kata kunci: Kanemoton, pelestarian budaya, masyarakat adat, Suku Wambon, kearifan lokal.

Abstract

This study aims to describe and analyze the preservation of the sacred value of Kanemoton among the indigenous Wambon community in Tinggam Village, Mindiptana District, Boven Digoel Regency. Kanemoton is a cultural heritage regarded as a sacred value that guides the indigenous community in maintaining harmonious relationships

between humans, ancestors, nature, and God. This research employed a qualitative descriptive approach. Informants were selected using purposive sampling and consisted of the village head, customary leaders, religious leaders, community leaders, youth representatives, and indigenous community members. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the preservation of Kanemoton is maintained through oral transmission of cultural values, customary rituals, protection of sacred sites, enforcement of customary law, and continuous guidance from customary leaders to younger generations. Customary leaders play a central role as custodians of cultural values and mediators in resolving customary disputes. However, the sustainability of Kanemoton faces significant challenges due to modernization, globalization, external cultural influences, the declining regeneration of customary leaders, and limited cultural documentation. On the other hand, increasing public awareness and government support for cultural preservation provide opportunities to sustain this indigenous heritage. The study concludes that preserving Kanemoton requires collaboration among indigenous communities, local governments, educational institutions, and younger generations through systematic cultural documentation, local wisdom-based education, and strengthening customary institutions to ensure that this cultural heritage remains an enduring identity of the Wambon people amid ongoing social change.

Keywords: Kanemoton, cultural preservation, indigenous community, Wambon Tribe, local wisdom.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman budaya tertinggi di dunia. Keberagaman tersebut tercermin dari keberadaan lebih dari 1.300 kelompok etnis, ratusan bahasa daerah, sistem sosial, adat istiadat, serta berbagai nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Keanekaragaman budaya tersebut tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga merupakan modal sosial (social capital) yang memiliki peran strategis dalam menjaga persatuan bangsa, memperkuat kohesi sosial, serta mendukung pembangunan nasional yang berkelanjutan. Konstitusi Negara Republik Indonesia melalui Pasal 32 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sebagai pedoman dalam mengatur hubungan antarmanusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Oleh karena itu, setiap masyarakat memiliki sistem nilai budaya yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi lingkungan, sejarah, serta pengalaman sosial yang membentuk identitas komunitas tersebut. Nilai budaya tersebut kemudian menjadi pedoman dalam mengatur norma, etika, perilaku, hingga sistem kelembagaan adat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Namun demikian, perkembangan globalisasi, modernisasi, kemajuan teknologi informasi, urbanisasi, serta perubahan pola kehidupan masyarakat telah membawa dampak yang signifikan terhadap eksistensi budaya lokal di berbagai daerah di Indonesia. Arus budaya global yang semakin masif menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir, gaya hidup, dan perilaku masyarakat, terutama pada generasi muda. Kondisi tersebut mengakibatkan semakin berkurangnya minat

masyarakat untuk mempelajari, memahami, dan melestarikan budaya lokal yang diwariskan oleh para leluhur. Fenomena tersebut menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya pelestarian warisan budaya bangsa, khususnya budaya yang hidup di tengah masyarakat adat.

Permasalahan tersebut juga terjadi di wilayah Papua Selatan yang dikenal sebagai salah satu daerah dengan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang sangat tinggi. Provinsi Papua Selatan memiliki berbagai kelompok masyarakat adat yang masing-masing memiliki bahasa, sistem pemerintahan adat, struktur sosial, hukum adat, serta nilai-nilai budaya yang masih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kelompok masyarakat adat tersebut adalah Suku Wambon yang mendiami wilayah Distrik Mindiptana, Kabupaten Boven Digoel. Masyarakat Wambon dikenal masih mempertahankan berbagai nilai adat yang diwariskan oleh leluhur sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu nilai budaya yang memiliki kedudukan sangat penting dalam kehidupan masyarakat Suku Wambon adalah Kanemoton. Kanemoton merupakan nilai keramat yang mengandung norma adat, larangan, penghormatan terhadap leluhur, perlindungan terhadap wilayah adat, serta pedoman moral yang mengatur hubungan manusia dengan sesama, alam, dan Sang Pencipta. Dalam kehidupan masyarakat Wambon, Kanemoton dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat adat karena mengandung nilai spiritual, sosial, ekologis, dan religius yang diwariskan secara turun-temurun.

Bagi masyarakat adat Wambon, Kanemoton tidak hanya dipahami sebagai simbol budaya, melainkan merupakan suatu sistem nilai yang mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat. Nilai tersebut diwujudkan dalam aturan adat mengenai pemanfaatan hutan, sungai, gunung, tanah ulayat, kawasan keramat, tata cara berburu, pengambilan hasil hutan, hingga pelaksanaan berbagai ritual adat. Melalui Kanemoton, masyarakat diajarkan untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam serta menghormati peninggalan para leluhur sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat adat.

Nilai Kanemoton juga berfungsi sebagai instrumen pengendalian sosial (social control) dalam masyarakat adat. Berbagai aturan adat yang terkandung di dalamnya menjadi pedoman perilaku masyarakat sehingga mampu menciptakan ketertiban sosial serta menjaga kelestarian lingkungan hidup. Pelanggaran terhadap nilai Kanemoton diyakini akan menimbulkan konsekuensi sosial maupun spiritual, baik berupa sanksi adat, teguran dari tokoh adat, maupun kepercayaan akan datangnya musibah yang menimpa pelaku pelanggaran. Oleh karena itu, hingga saat ini sebagian besar masyarakat adat Wambon masih memberikan penghormatan yang tinggi terhadap keberadaan Kanemoton sebagai warisan leluhur yang harus dijaga keberlangsungannya.

Di sisi lain, perkembangan pembangunan daerah yang semakin pesat turut membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat adat. Pembangunan infrastruktur, pembukaan akses transportasi, meningkatnya mobilitas penduduk, masuknya budaya luar, perkembangan media sosial, serta perubahan sistem pendidikan telah memengaruhi pola kehidupan masyarakat Wambon. Perubahan tersebut memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan terhadap keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal.

Fenomena yang mulai terlihat adalah semakin berkurangnya regenerasi pemangku adat serta menurunnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai Kanemoton. Proses pewarisan budaya yang

selama ini dilakukan secara lisan melalui keluarga, tokoh adat, dan ritual adat mulai mengalami penurunan intensitas. Generasi muda lebih banyak memperoleh informasi melalui media digital dibandingkan belajar langsung kepada para tetua adat. Akibatnya, makna filosofis, nilai spiritual, serta fungsi sosial Kanemoton mulai kurang dipahami oleh sebagian masyarakat, khususnya kalangan generasi muda.

Selain itu, dokumentasi ilmiah mengenai Kanemoton juga masih sangat terbatas. Sebagian besar pengetahuan mengenai Kanemoton masih tersimpan dalam ingatan para tokoh adat dan belum terdokumentasikan secara sistematis dalam bentuk karya ilmiah maupun dokumen resmi. Kondisi tersebut menyebabkan risiko hilangnya pengetahuan lokal apabila tidak segera dilakukan upaya inventarisasi, dokumentasi, dan pelestarian secara berkelanjutan. Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam Kanemoton memiliki kontribusi yang besar terhadap pelestarian lingkungan, penguatan identitas budaya, serta pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal.

Pemerintah Indonesia sendiri telah memberikan perhatian yang besar terhadap pelestarian budaya melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menegaskan bahwa pemajuan kebudayaan dilakukan melalui empat strategi utama, yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Undang-undang tersebut menempatkan budaya sebagai investasi pembangunan nasional yang harus dijaga keberlanjutannya melalui keterlibatan pemerintah, masyarakat, lembaga adat, dunia pendidikan, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya.

Pada tingkat internasional, perhatian terhadap pelestarian budaya juga diwujudkan melalui UNESCO Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage Tahun 2003, yang menegaskan bahwa tradisi lisan, adat istiadat, ritual, ekspresi budaya, pengetahuan tradisional, serta nilai-nilai budaya lokal merupakan bagian dari warisan budaya tak benda (Intangible Cultural Heritage) yang harus dilestarikan melalui proses dokumentasi, pewarisan, perlindungan, dan pengembangan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pelestarian Kanemoton memiliki relevansi yang kuat tidak hanya dalam konteks budaya lokal masyarakat Wambon, tetapi juga sebagai bagian dari upaya menjaga keberagaman budaya dunia.

Berdasarkan hasil telaah berbagai penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengenai masyarakat adat Papua masih berfokus pada kajian hukum adat, hak ulayat, penyelesaian konflik adat, konservasi lingkungan berbasis kearifan lokal, maupun struktur kelembagaan adat. Penelitian mengenai pelestarian nilai budaya umumnya lebih menitikberatkan pada aspek ritual adat, seni budaya, atau pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat adat. Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas nilai keramat Kanemoton sebagai sistem nilai budaya masyarakat Suku Wambon masih sangat terbatas.

Penelitian-penelitian sebelumnya belum mengkaji secara komprehensif mengenai bagaimana proses pewarisan nilai Kanemoton dilakukan, bagaimana strategi pelestarian yang diterapkan oleh masyarakat adat, bagaimana peran tokoh adat, pemerintah kampung, keluarga, serta generasi muda dalam menjaga keberlanjutan nilai tersebut, maupun berbagai tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan eksistensi Kanemoton di tengah perubahan sosial masyarakat. Dengan demikian, terdapat research gap berupa masih minimnya kajian akademik mengenai pelestarian nilai keramat Kanemoton sebagai warisan budaya tak benda masyarakat adat Suku Wambon di Kabupaten Boven Digoel.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki novelty pada fokus kajian yang menganalisis pelestarian nilai keramat

Kanemoton melalui pendekatan pelestarian budaya (cultural preservation), nilai budaya (cultural values), dan kearifan lokal (local wisdom). Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan keberadaan Kanemoton sebagai bagian dari budaya masyarakat Wambon, tetapi juga mengidentifikasi mekanisme pewarisan budaya, bentuk perlindungan adat, strategi pelestarian, faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan nilai Kanemoton, serta peran pemerintah kampung, lembaga adat, keluarga, dan generasi muda dalam menjaga eksistensi budaya tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan model konseptual mengenai pelestarian budaya lokal masyarakat adat di Papua Selatan.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat semakin besarnya ancaman terhadap keberlangsungan budaya lokal akibat modernisasi, globalisasi, serta perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Apabila nilai-nilai Kanemoton tidak segera didokumentasikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya, maka terdapat risiko hilangnya salah satu identitas budaya masyarakat Suku Wambon yang selama ini menjadi pedoman dalam kehidupan sosial dan pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian antropologi budaya, sosiologi, administrasi publik, serta studi masyarakat adat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Boven Digoel, pemerintah kampung, lembaga adat, dan berbagai pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya lokal berbasis kearifan masyarakat adat sehingga nilai-nilai Kanemoton tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, proses, dan bentuk pelestarian nilai keramat Kanemoton pada masyarakat Suku Wambon di Kampung Tinggam, Distrik Mindiptana, Kabupaten Boven Digoel. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat, proses pewarisan budaya, peran para pemangku kepentingan adat, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberlangsungan Kanemoton di tengah perubahan sosial masyarakat. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik berdasarkan perspektif subjek penelitian melalui pengumpulan data yang dilakukan pada kondisi alamiah.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kampung Tinggam, Distrik Mindiptana, Kabupaten Boven Digoel, Provinsi Papua Selatan karena kampung tersebut merupakan salah satu wilayah masyarakat adat Suku Wambon yang hingga saat ini masih mempertahankan nilai keramat Kanemoton sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui secara mendalam mengenai sejarah, makna, dan pelestarian Kanemoton. Informan terdiri atas Kepala Distrik Mindiptana, Kepala Kampung Tinggam, Kepala Suku Wambon, Ketua Adat, pemangku adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, generasi muda, serta masyarakat adat yang memahami pelaksanaan nilai-nilai Kanemoton.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah Kanemoton, makna filosofis, bentuk pelestarian, proses pewarisan budaya, serta tantangan

yang dihadapi masyarakat adat dalam mempertahankan nilai tersebut. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas masyarakat, pelaksanaan ritual adat, kawasan yang dianggap keramat, serta bentuk-bentuk pelestarian budaya yang masih berlangsung. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen, foto, arsip adat, catatan sejarah, serta literatur yang berkaitan dengan budaya Suku Wambon dan nilai Kanemoton.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan melalui pengulangan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai sehingga diperoleh temuan yang valid, sistematis, dan mampu menggambarkan secara komprehensif pelestarian nilai keramat Kanemoton pada masyarakat Suku Wambon di Kampung Tinggam, Distrik Mindiptana, Kabupaten Boven Digoel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelestarian nilai keramat Kanemoton pada masyarakat adat Suku Wambon di Kampung Tinggam, Distrik Mindiptana, Kabupaten Boven Digoel. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, ditemukan bahwa Kanemoton merupakan salah satu nilai budaya yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat adat Wambon. Kanemoton dipahami sebagai aturan adat yang bersifat sakral dan diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur sebagai pedoman dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam, dan seluruh makhluk hidup.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat adat masih mempertahankan keberadaan Kanemoton melalui berbagai aktivitas adat, seperti pelaksanaan ritual adat, penghormatan terhadap tempat-tempat keramat, pelestarian hutan adat, pewarisan nilai kepada generasi muda, serta penerapan sanksi adat bagi masyarakat yang melanggar ketentuan adat. Tokoh adat memegang peranan penting dalam menjaga eksistensi Kanemoton melalui proses pembinaan, penyelesaian konflik adat, serta pemberian nasihat kepada masyarakat.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberlangsungan nilai Kanemoton menghadapi berbagai tantangan akibat perkembangan zaman. Modernisasi, meningkatnya akses informasi, perubahan pola pendidikan, masuknya budaya luar, serta berkurangnya regenerasi pemangku adat menyebabkan sebagian generasi muda mulai kurang memahami makna filosofis Kanemoton. Kondisi tersebut menyebabkan proses pewarisan budaya tidak lagi berlangsung secara optimal sebagaimana pada masa sebelumnya.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian kawasan yang dianggap sebagai wilayah keramat masih dijaga oleh masyarakat adat dan tidak boleh dimanfaatkan secara sembarangan. Kepercayaan terhadap keberadaan Kanemoton masih cukup kuat terutama di kalangan tokoh adat dan masyarakat usia lanjut. Sementara itu, sebagian generasi muda mulai memandang Kanemoton lebih sebagai identitas budaya dibandingkan sebagai aturan adat yang mengikat kehidupan sehari-hari.

Makna Nilai Keramat Kanemoton bagi Masyarakat Suku Wambon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kanemoton merupakan nilai budaya yang memiliki kedudukan sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat Suku Wambon di Kampung Tinggam. Kanemoton tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan adat yang diwariskan oleh leluhur, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, manusia dengan alam, dan manusia dengan leluhur. Dengan demikian, Kanemoton menjadi fondasi moral yang membentuk pola pikir, perilaku, dan tata kehidupan masyarakat adat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, diketahui bahwa Kanemoton mengandung berbagai larangan (tabu), kewajiban, serta norma adat yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Larangan tersebut berkaitan dengan pemanfaatan hutan adat, pengelolaan tanah ulayat, perlindungan terhadap sumber mata air, kawasan keramat, serta tata cara pelaksanaan ritual adat. Pelanggaran terhadap aturan Kanemoton diyakini tidak hanya menimbulkan sanksi sosial dari masyarakat adat, tetapi juga konsekuensi spiritual berupa gangguan keseimbangan antara manusia dan alam. Kepercayaan tersebut menjadi mekanisme sosial yang efektif dalam menjaga kepatuhan masyarakat terhadap hukum adat.

Secara antropologis, Kanemoton mencerminkan bentuk kearifan lokal (local wisdom) yang berkembang sebagai hasil pengalaman masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup dan kehidupan sosial selama beberapa generasi. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Wambon telah memiliki sistem pengelolaan sumber daya alam berbasis adat jauh sebelum hadirnya regulasi formal dari negara. Oleh karena itu, Kanemoton tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian sosial (social control) yang menjaga keseimbangan ekologi dan kohesi sosial masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar serta diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks masyarakat Wambon, Kanemoton merupakan salah satu wujud kebudayaan berupa sistem nilai (cultural values) yang mengarahkan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung pandangan Geertz (1973) yang menjelaskan bahwa budaya merupakan sistem makna yang diwariskan melalui simbol-simbol sehingga manusia mampu memahami dunia sosialnya. Kanemoton mengandung simbol-simbol budaya yang memiliki makna spiritual, sosial, dan ekologis sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari identitas masyarakat Wambon. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari konstruksi budaya yang membentuk karakter masyarakat adat dalam memandang hubungan antara manusia dengan alam sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Apabila dikaitkan dengan konsep Intangible Cultural Heritage yang dikembangkan oleh UNESCO (2003), Kanemoton termasuk warisan budaya tak benda karena diwariskan melalui tradisi lisan, praktik sosial, ritual adat, serta pengetahuan lokal yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian Kanemoton memiliki arti penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat adat Wambon sekaligus memperkaya keberagaman budaya Indonesia.

Bentuk Pelestarian Nilai Kanemoton

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian nilai Kanemoton

dilakukan melalui berbagai mekanisme yang berkembang dalam kehidupan masyarakat adat. Bentuk pelestarian tersebut meliputi proses pewarisan nilai secara lisan, pelaksanaan ritual adat, musyawarah adat, penerapan hukum adat, perlindungan kawasan keramat, serta keterlibatan keluarga dalam menanamkan nilai budaya kepada generasi muda.

Pewarisan nilai Kanemoton umumnya dilakukan secara informal melalui proses interaksi antara orang tua, tokoh adat, dan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan mengenai sejarah leluhur, makna kawasan keramat, aturan adat, hingga tata cara pelaksanaan ritual disampaikan secara bertahap sejak usia dini. Proses tersebut dikenal sebagai enkulturasi, yaitu proses pembelajaran budaya yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan masyarakat adat.

Selain pewarisan secara lisan, pelestarian juga dilakukan melalui pelaksanaan ritual adat yang masih dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Ritual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga menjadi media pendidikan budaya bagi generasi muda agar memahami nilai-nilai Kanemoton secara langsung melalui praktik adat. Musyawarah adat yang dipimpin oleh kepala suku atau tokoh adat juga menjadi sarana penting dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan pelanggaran adat serta menjaga konsensus masyarakat mengenai keberlanjutan nilai budaya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan beberapa kawasan yang dianggap sebagai tempat keramat dan tidak boleh dimanfaatkan tanpa izin adat. Kawasan tersebut dijaga bersama sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif masyarakat. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pelestarian Kanemoton tidak hanya diwujudkan dalam bentuk simbolik, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata untuk melindungi lingkungan dan ruang hidup masyarakat adat.

Temuan ini memperkuat konsep pelestarian budaya UNESCO (2003) yang menekankan bahwa keberlangsungan warisan budaya tak benda sangat bergantung pada proses pewarisan antargenerasi dan partisipasi aktif masyarakat pemilik budaya. Dengan demikian, keberadaan masyarakat adat sebagai pelaku utama pelestarian menjadi faktor yang sangat menentukan dalam menjaga eksistensi Kanemoton.

Peran Tokoh Adat dalam Pelestarian Kanemoton

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh adat memiliki posisi yang sangat strategis dalam menjaga keberlangsungan nilai Kanemoton. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin adat, tetapi juga sebagai penjaga pengetahuan budaya, mediator dalam penyelesaian konflik, pengambil keputusan adat, serta pendidik bagi generasi muda.

Dalam pelaksanaan kehidupan adat, tokoh adat bertanggung jawab memimpin berbagai ritual tradisional, menjelaskan makna simbolik setiap upacara adat, menetapkan sanksi terhadap pelanggaran adat, serta memberikan nasihat kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Keputusan tokoh adat masih memiliki legitimasi yang tinggi sehingga dihormati oleh masyarakat.

Keberadaan tokoh adat juga menjadi media utama dalam proses transfer pengetahuan budaya. Seluruh informasi mengenai sejarah asal-usul Kanemoton, filosofi adat, serta aturan-aturan tradisional diwariskan melalui tokoh adat kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, tokoh adat memiliki fungsi sebagai living archive, yaitu menyimpan sekaligus penyampai pengetahuan budaya yang belum terdokumentasikan secara tertulis.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa

keberadaan tokoh adat menghadapi tantangan yang cukup besar. Sebagian besar tokoh adat telah memasuki usia lanjut sehingga kemampuan mereka dalam melakukan pembinaan budaya semakin terbatas. Di sisi lain, regenerasi pemangku adat belum berjalan secara optimal karena minat generasi muda untuk mendalami adat semakin berkurang. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan hilangnya sebagian pengetahuan budaya apabila tidak segera dilakukan dokumentasi secara sistematis.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada keberadaan tokoh adat, tetapi juga memerlukan dukungan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mempersiapkan regenerasi pemimpin adat yang mampu melanjutkan proses pewarisan budaya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelestarian Kanemoton

Berdasarkan hasil penelitian, pelestarian Kanemoton dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan.

Faktor pertama adalah komitmen masyarakat adat. Tingginya rasa memiliki terhadap budaya lokal menyebabkan masyarakat masih mempertahankan berbagai aturan adat meskipun menghadapi perubahan sosial. Komitmen tersebut tercermin melalui kepatuhan terhadap keputusan tokoh adat, partisipasi dalam ritual adat, serta penghormatan terhadap kawasan-kawasan keramat.

Faktor kedua adalah keluarga sebagai agen utama sosialisasi budaya. Orang tua memiliki peran penting dalam mengenalkan nilai Kanemoton kepada anak-anak sejak usia dini melalui cerita rakyat, praktik adat, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang membentuk identitas budaya generasi muda.

Faktor ketiga adalah pendidikan formal. Pendidikan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mendokumentasikan budaya secara ilmiah. Namun demikian, sistem pendidikan modern yang belum mengintegrasikan muatan budaya lokal menyebabkan sebagian generasi muda lebih mengenal budaya global dibandingkan budaya daerahnya sendiri.

Faktor keempat adalah modernisasi dan globalisasi. Kemajuan teknologi informasi memperluas akses masyarakat terhadap budaya luar sehingga terjadi perubahan pola pikir, gaya hidup, dan orientasi nilai generasi muda. Fenomena ini menyebabkan proses pewarisan budaya tradisional mengalami penurunan intensitas karena interaksi antargenerasi semakin berkurang.

Faktor kelima adalah dukungan pemerintah daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah telah memberikan perhatian terhadap pelestarian budaya melalui kegiatan festival budaya dan pembinaan masyarakat adat. Namun demikian, program tersebut masih bersifat insidental dan belum didukung oleh kebijakan yang komprehensif, seperti inventarisasi budaya, digitalisasi warisan budaya, penyusunan regulasi perlindungan budaya lokal, maupun integrasi budaya lokal dalam kurikulum pendidikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian Kanemoton memerlukan kolaborasi antara masyarakat adat, pemerintah daerah, akademisi, lembaga pendidikan, organisasi budaya, dan generasi muda agar proses pewarisan budaya dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Tantangan Pelestarian Nilai Kanemoton

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pelestarian Kanemoton adalah semakin melemahnya proses regenerasi budaya akibat perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Modernisasi telah mengubah pola kehidupan masyarakat, termasuk

cara generasi muda memperoleh pengetahuan dan membangun identitas sosialnya. Ketergantungan terhadap media digital menyebabkan interaksi langsung antara generasi muda dengan tokoh adat semakin berkurang, sehingga proses pewarisan budaya yang selama ini berlangsung secara lisan mengalami penurunan.

Selain itu, dokumentasi mengenai sejarah, filosofi, dan praktik Kanemoton masih sangat terbatas. Sebagian besar pengetahuan adat hanya tersimpan dalam ingatan tokoh adat dan belum terdokumentasi secara sistematis dalam bentuk buku, arsip, film dokumenter, maupun media digital. Kondisi ini menimbulkan risiko hilangnya pengetahuan budaya apabila para pemangku adat tidak lagi mampu mewariskannya kepada generasi berikutnya.

Tantangan lain adalah meningkatnya tekanan terhadap wilayah adat akibat pembangunan infrastruktur, eksploitasi sumber daya alam, serta masuknya investasi di kawasan adat. Apabila pengelolaan pembangunan tidak memperhatikan nilai-nilai Kanemoton, maka kawasan yang memiliki nilai sakral berpotensi mengalami kerusakan yang berdampak pada hilangnya identitas budaya masyarakat Wambon.

Oleh karena itu, pelestarian Kanemoton memerlukan strategi yang lebih adaptif dengan memadukan mekanisme adat dan pendekatan modern. Dokumentasi digital, penguatan pendidikan berbasis budaya lokal, pembentukan regulasi perlindungan warisan budaya tak benda, pemberdayaan lembaga adat, serta pelibatan aktif generasi muda menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan. Dengan pendekatan tersebut, nilai-nilai Kanemoton tidak hanya dapat dipertahankan sebagai warisan budaya masa lalu, tetapi juga dapat terus hidup dan relevan dalam menghadapi dinamika masyarakat modern serta menjadi sumber identitas dan kebanggaan masyarakat adat Suku Wambon di Kampung Tinggam, Distrik Mindiptana, Kabupaten Boven Digoel

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai keramat Kanemoton merupakan warisan budaya tak benda yang memiliki peran penting sebagai pedoman kehidupan masyarakat adat Suku Wambon di Kampung Tinggam, Distrik Mindiptana, Kabupaten Boven Digoel. Pelestarian Kanemoton masih dilakukan melalui pewarisan nilai secara lisan, pelaksanaan ritual adat, perlindungan kawasan keramat, serta peran aktif tokoh adat dan keluarga dalam menjaga keberlanjutan budaya. Namun demikian, modernisasi, globalisasi, berkurangnya regenerasi pemangku adat, serta minimnya dokumentasi budaya menjadi tantangan utama dalam mempertahankan eksistensi Kanemoton. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara masyarakat adat, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan berbagai pemangku kepentingan untuk memperkuat upaya pelestarian melalui dokumentasi, pendidikan budaya lokal, penguatan kelembagaan adat, dan kebijakan perlindungan budaya agar Kanemoton tetap lestari sebagai identitas budaya masyarakat Suku Wambon dan bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, A. (2020). *Pengantar administrasi kesehatan* (Edisi Revisi). Binarupa Aksara.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B.; Huberman, A. Michael; Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J.. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2021). *Operational Directives for the Implementation of the Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.